

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keputihan (*leukorrhea*) adalah cairan yang keluar dari vagina selain darah yang merupakan suatu gejala yang menunjukkan adanya suatu penyakit pada organ reproduksi.<sup>1</sup> Keputihan dapat terjadi pada keadaan yang normal (fisiologis), namun dapat juga merupakan gejala dari suatu kelainan yang harus diobati (patologis).<sup>2</sup> Penyakit ini menyerang sekitar 50% populasi perempuan dan mengenai hampir pada semua umur. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali umur hidup dan 45% di antaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih. Berdasarkan data statistik tahun 2009 jumlah remaja putri Jawa Tengah yaitu 3,2 juta jiwa berusia 15-24 tahun 50% pernah mengalami keputihan.<sup>3</sup> Sekitar 31,8% kasus keputihan di Indonesia dialami oleh para remaja putri yang berusia antara 15-24 tahun, menunjukkan bahwa para remaja putri cukup berisiko terhadap masalah keputihan.<sup>4</sup> Keputihan patologis yang tidak diobati dan dalam jangka panjang dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang dapat memicu infeksi menular seksual pada wanita, infeksi kepada alat kelamin bagian dalam, khususnya tuba falopi, sehingga menyebabkan kerusakan organ dan infertilitas, serta penyakit radang panggul.<sup>5</sup>

Saat ini, begitu banyak pilihan jenis pembalut wanita dengan keunggulan masing-masing. Menurut Elmart dalam Nasution (2013), pembalut terdiri dari 2 jenis yaitu pembalut biasa/ non herbal dan pembalut herbal.<sup>1</sup> Pembalut biasa/non herbal terbuat dari kapas yang memiliki bentuk beraneka ragam dan biasa disesuaikan dengan kenyamanan beraktivitas, seperti *slim*, *wings*, dan *maxi* serta memiliki ukuran mulai dari *short*, *long* dan *for night*.<sup>6</sup> Sedangkan, pembalut herbal merupakan jenis pembalut modifikasi baru yang terbuat dari 100% kapas, terdapat kandungan herbal yang tidak hanya berfungsi menyerap darah haid, tetapi juga bisa sebagai antiseptik.<sup>7</sup>

Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut oleh tim ahli independen, ternyata bahan pembalut yang banyak beredar di pasaran itu sangat berbahaya untuk kesehatan, bahkan setelah diamati lebih dalam bahan dasarnya tidak 100% kapas murni tetapi terdiri dari campuran bubuk kayu dan limbah pakaian yang mengandung klorin.

Pembalut wanita yang mengandung klorin berisiko tinggi terhadap reproduksi kesehatan wanita, termasuk resiko adanya keputihan, gatal - gatal, iritasi dan menyebabkan kanker.<sup>3</sup> Pembalut wanita tidak seluruhnya terbuat dari kapas, namun juga terdiri dari bahan sintesis seperti rayon yang berfungsi untuk penyerapan. Bahan kapas yang digunakan untuk membuat pembalut bukanlah kapas organik, melainkan kapas konvensional, yaitu yang ditanam dengan menggunakan pestisida. Bahan-bahan tersebut akan melalui proses pemutihan dengan zat klorin untuk memberikan tampilan yang putih bersih pada pembalut.<sup>8</sup> Klorin akan menghasilkan zat dioxin, yang merupakan hasil sampingan dari proses pemutihan yang digunakan pada pabrik kertas, termasuk pabrik pembalut wanita, dan diaper (pembalut untuk anak-anak).<sup>9</sup> Pendapat ahli internasional tentang penelitian atas kanker, Badan Kesehatan Dunia WHO menyatakan bahwa dioxin merupakan zat yang sangat berbahaya yang dapat menyebabkan masalah reproduksi dan perkembangan, kerusakan pada sistem imun, gangguan hormonal, dan kanker.<sup>10</sup>

Terdapat beberapa penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya yang menunjukkan adanya inkonsistensi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arum Wijayanti di SMK Negeri 1 Sukoharjo, ada hubungan yang signifikan antara penggunaan jenis pembalut saat menstruasi dengan kejadian keputihan di SMK Negeri 1 Sukoharjo.<sup>3</sup> Menurut penelitian Eka Mei Susanti pada mahasiswa prodi D III Kebidanan Stikes Paguwarnas, tidak ada hubungan penggunaan jenis pembalut terhadap kejadian keputihan pada mahasiswa Prodi D III Kebidanan Stikes Paguwarnas Maos Cilacap dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan keputihan seperti kadar gula darah tinggi, infeksi, dan hormon yang tidak seimbang.<sup>7</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Valentino (2020) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UPH, dari 126 responden, terdapat sebanyak 115 responden mengalami keputihan fisiologis dan sebanyak 11 responden yang mengalami keputihan patologis.<sup>11</sup> Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keputihan, yaitu faktor fisiologis dan faktor patologis. Kelelahan dan stress merupakan hal yang dapat mendukung terjadinya keputihan. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswi Fakultas Kedokteran UPH angkatan 2019 untuk mengontrol faktor pendukung yaitu stress, dimana dengan adanya proses pembelajaran dan jadwal yang sama, diasumsikan bahwa tingkat stres yang dimiliki mahasiswi FK UPH angkatan 2019 adalah sama. Berdasarkan latar belakang di atas serta besarnya

risiko yang dapat ditimbulkan dari kejadian keputihan, maka besar keinginan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penggunaan Jenis Pembalut Herbal dan Non Herbal Terhadap Kejadian Leukorrhea pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran UPH”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurut data yang tertera pada latar belakang, kejadian keputihan memiliki prevalensi yang tinggi di kalangan remaja putri berusia 15-24 tahun dan merupakan suatu hal yang terjadi secara berkala pada wanita selama sebagian dari hidupnya. Penggunaan jenis pembalut yang tidak tepat saat menstruasi merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan. Sampai saat ini, hasil penelitian yang mempublikasikan tentang hubungan antara penggunaan jenis pembalut dengan kejadian keputihan masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kedua variabel ini pada para mahasiswi fakultas kedokteran angkatan 2019 yang berusia produktif.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah terdapat hubungan antara penggunaan jenis pembalut terhadap kejadian keputihan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UPH angkatan 2019?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan jenis pembalut herbal dan non herbal terhadap kejadian keputihan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UPH angkatan 2019.

### **1.4.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui angka kejadian keputihan patologis dan fisiologis pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UPH angkatan 2019.
2. Untuk mengetahui penggunaan jenis pembalut herbal dan pembalut non herbal saat menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UPH angkatan 2019.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dijadikan alternatif untuk mengurangi kejadian keputihan serta dapat meningkatkan kesehatan reproduksi wanita.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan meningkatkan kesadaran wanita khususnya dewasa muda dalam memilih dan menggunakan jenis pembalut saat menstruasi sehingga dapat mengurangi kejadian keputihan.

